

Penerapan Strategi Kooperatif dalam Pendidikan Multikultural untuk Menumbuhkan Sikap Penghargaan terhadap Perbedaan Siswa di MI Darul Hikmah Kota Cirebon

Hima Fadilah¹

¹Universitas Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

Himafadilah61@gmail.com

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas Strategi Kooperatif sebagai pedagogi inklusif dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural (PM) di tingkat sekolah dasar. Latar belakang studi adalah adanya segregasi sosial kuat di Kelas VI MI, dipicu oleh diskriminasi kemampuan akademik dan eksklusivitas minat/hobi, yang menuntut adanya intervensi tegas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, di mana Strategi Kooperatif diterapkan dalam konteks pembelajaran PKN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi Strategi Kooperatif berhasil mengatasi segregasi yang ada, mengubah perilaku penolakan siswa terhadap kelompok heterogen. Bukti kunci dari keberhasilan ini adalah terjadinya transferabilitas perilaku (generalisasi nilai), di mana kemauan bekerja sama dan menerima perbedaan berlanjut secara konsisten pada mata pelajaran lain di luar konteks intervensi. Disimpulkan bahwa Strategi Kooperatif bukan hanya efektif sebagai metode ajar, tetapi merupakan model implementasi PM yang mampu mengatasi tantangan segregasi kontemporer dan menjamin internalisasi nilai-nilai PM secara permanen dan menyeluruh.

ABSTRACT:

This study aims to analyze the effectiveness of the Cooperative Strategy as an inclusive pedagogy in internalizing Multicultural Education (ME) values at the primary school level. The study was initiated due to strong social segregation identified in the 6th Grade of an Islamic Elementary School (MI), triggered by academic discrimination and hobby/interest exclusivity, necessitating firm pedagogical intervention. The research utilizes a qualitative case study method, with the Cooperative Strategy implemented within the Civics subject. The findings indicate that the Cooperative Strategy intervention successfully resolved the existing segregation, fundamentally changing students' rejection of heterogeneous groups. The key evidence of this success is the transferability of behavior (generalization of values), where the willingness to cooperate and accept differences was consistently observed in other subjects outside the intervention context. It is concluded that the Cooperative Strategy is not merely a teaching method, but an effective inclusive pedagogy capable of

Info Artikel:

Diterima: 05-11-2025
 Disetujui: 31-12-2025

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural;
 Strategi Kooperatif;
 Segregasi Kontemporer;
 Transfer Perilaku; Pedagogi Inklusif

Keywords:

*Multicultural Education;
 Cooperative Strategy;
 Contemporary
 Segregation; Behavioral
 Transfer; Inclusive
 Pedagogy.*

addressing contemporary segregation challenges and ensuring the permanent and holistic internalization of ME values.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, terdiri atas ratusan suku bangsa, bahasa daerah, dan identitas sosial. Keberagaman ini merupakan salah satu kekayaan bangsa, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam interaksi sosial dan proses pendidikan jika tidak dikelola secara tepat. Pendidikan multikultural hadir sebagai pendekatan yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap berbagai bentuk perbedaan, termasuk perbedaan karakter, potensi, minat, dan kemampuan siswa. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang toleran, inklusif, dan mampu menghargai keberagaman (Khoeriyah et al., 2022). Meskipun pendidikan multikultural telah menjadi bagian dari identitas pendidikan nasional, implementasinya di sekolah dasar, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah (MI), masih menunjukkan keterbatasan (Baihaqi, 2019).

Fenomena ini terlihat jelas di MI Darul Hikmah. Berdasarkan hasil observasi lapangan, siswa cenderung membentuk kelompok pertemanan atau “geng” berdasarkan kesamaan minat dan hobi. Setidaknya terdapat lima hingga enam kelompok stabil dikelas VI, misalnya kelompok siswa pecinta olahraga, kelompok anak-anak yang menyukai seni, kelompok dengan minat tertentu dalam permainan, dan kelompok siswa berprestasi akademik tinggi. Wawancara dengan siswa dan guru mengungkapkan bahwa siswa merasa enggan bekerja sama dengan teman yang “tidak sependapat” atau memiliki minat berbeda. Guru juga menyampaikan bahwa ketika pembelajaran dilakukan dalam kelompok heterogen, banyak siswa menolak komposisi kelompok yang ditentukan, meminta pindah kelompok, atau menunjukkan sikap pasif.

Fenomena pengelompokan berdasarkan minat dan kemampuan ini tidak hanya terjadi saat bermain, tetapi juga memengaruhi proses pembelajaran, termasuk mata pelajaran yang menekankan nilai sosial dan kebersamaan, seperti Pendidikan Pancasila. Siswa yang berprestasi cenderung bekerja sama dengan teman sebaya yang dianggap “setara”, sementara siswa dengan kemampuan sedang atau rendah lebih

sering merasa terpinggirkan. Kondisi ini berpotensi menghambat proses kolaboratif, menurunkan efektivitas pembelajaran, dan mengurangi internalisasi nilai penghargaan terhadap perbedaan di kalangan siswa.

Dalam konteks ini, pendidikan multikultural menjadi sangat penting. Pendidikan multikultural tidak hanya menekankan penghargaan terhadap keragaman budaya, tetapi juga menghargai perbedaan individu, termasuk minat, hobi, dan kemampuan akademik (Rahmawati, 2020). Salah satu strategi pembelajaran yang relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah Strategi Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning) Strategi ini mendorong siswa bekerja dalam kelompok heterogen, di mana keberhasilan individu tergantung pada keberhasilan kelompok (Yubi et al., 2024). Dengan demikian, siswa belajar untuk saling membantu, menghargai kemampuan teman, dan mengembangkan sikap empati.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan sikap sosial siswa, termasuk toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan (Ratmayanti, 2023). Al-Fauzi et al. (2023) menegaskan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif di sekolah dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan sikap saling menghargai antar siswa. Selain itu, Permana dan Novitasari (2023) menemukan bahwa model kooperatif memfasilitasi interaksi lintas perbedaan yang efektif dalam mengurangi egoisme dan mengembangkan toleransi di kalangan peserta didik. Bentuk interaksi dalam interaksi pembelajaran dapat berupa yang saling menghargai, menghormati, saling belajar keragaman budaya, proses pembauran, dan sikap toleran (Prasetyo, et. Al., 2021).

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada pengukuran hasil secara kuantitatif dan menitikberatkan pada keragaman dalam konteks Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA). Dengan demikian, belum banyak studi yang mengeksplorasi secara mendalam dynamika sosial, proses interaksi, dan internalisasi nilai penghargaan terhadap perbedaan minat dan kemampuan akademik seperti fenomena pembentukan “geng” berdasarkan minat dan kemampuan yang terjadi di MI Darul Hikmah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang mendorong perlunya pendekatan kualitatif untuk memahami secara holistik

bagaimana pembelajaran kooperatif berbasis pendidikan multikultural bekerja dalam konteks keberagaman akademik siswa.

.

Kesenjangan ini mendorong perlunya penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran kooperatif diintegrasikan dengan pendidikan multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini menggunakan instrumen observasi dan wawancara dengan siswa dan guru untuk menangkap interaksi nyata, pola kerja sama, serta pengalaman peserta didik dalam menghargai perbedaan kemampuan dan minat. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman dan model pedagogis yang aplikatif bagi pengembangan kurikulum serta peningkatan kompetensi guru di MI.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi Pendekatan Kualitatif dengan Desain Studi Kasus (Case Study) untuk mengeksplorasi secara holistik proses, dinamika interaksi, dan internalisasi nilai penghargaan terhadap perbedaan akademik siswa di MI Darul Hikmah Kota Cirebon. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI, di mana seluruh siswa kelas VI berfungsi sebagai subjek implementasi Strategi Kooperatif Berbasis Pendidikan Multikultural. Sementara itu, pemilihan Partisipan Kunci (seperti Guru Kelas dan siswa terpilih) yang kaya informasi dilakukan melalui teknik Purposive Sampling, yang mana partisipan ini menjadi sumber data utama untuk mengungkap makna. Pengumpulan data dilakukan melalui Triangulasi Sumber yang meliputi Wawancara Mendalam, Observasi Partisipatif untuk menangkap pola interaksi, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan verifikasi temuan, yang bertujuan menghasilkan model proses pedagogis yang valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penyajian hasil penelitian kualitatif ini memuat temuan utama yang bersumber dari triangulasi data, meliputi Observasi Partisipatif (yang dilakukan oleh peneliti

sebagai pelaksana intervensi), Wawancara Mendalam, dan studi dokumentasi di Kelas VI MI Darul Hikmah. Temuan ini berfokus pada dinamika proses yang menjelaskan bagaimana penerapan Strategi Kooperatif berhasil menginternalisasi sikap penghargaan terhadap keberagaman akademik dan minat di kalangan siswa.

A. Kondisi awal dan akar permasalahan segregasi sosial

Sebelum intervensi strategi kooperatif dilaksanakan, ditemukan adanya kecenderungan segregasi sosial yang kuat di kalangan siswa kelas VI, yang didasari oleh faktor akademik dan non-akademik :

1. Diskriminasi akademik

Permasalahan ini terletak pada preferensi siswa untuk mengamankan hasil akademik. Siswa berprestasi tinggi cenderung menghindari kerja sama dengan siswa berprestasi rendah, didorong oleh asumsi bahwa homogenitas kemampuan akan memastikan hasil tugas yang optimal. Kecenderungan ini menciptakan kelompok eksklusif dan melanggengkan diskriminasi akademik, di mana siswa berprestasi rendah merasa terasing dan kontribusinya tidak dihargai.

2. Eksklusivitas Minat (Non-akademik)

Segregasi juga didorong oleh perbedaan minat dan hobi yang dianggap sebagai penghalang interaksi. Eksklusivitas minat ini terbukti meluas hingga ke aktivitas bebas siswa, dibuktikan dengan penolakan untuk bermain bersama menggunakan fasilitas sekolah (Uno, catur, atau bola) jika terdapat perbedaan minat/hobi. Wawancara awal dengan siswa menunjukkan pandangan bahwa perbedaan minat setara dengan ketidakcocokan interaksi fungsional, seperti diungkapkan salah satu siswa: *"Saya nggak mau main sama mereka. Mereka sukanya beda (hobi). Nanti nggak nyambung kalau ngobrol, mending sama teman yang sukanya sama aja."*

Kecenderungan kuat ini diwujudkan dalam penolakan keras siswa untuk dibagikan kelompok belajar secara heterogen. Konfirmasi dari guru kelas menegaskan urgensi intervensi yang tegas: *"Memang anak-anak di sini sudah kebiasaan berteman itu-itu saja. Kalau saya mau bagi kelompok, pasti protes. Jadi, saya harus bagi kelompok secara tegas saja, biar mau tidak mau harus mau."*

B. Strategi kooperatif sebagai integrasi Pedagogis Nilai Multikultural

Untuk mengatasi segregasi tersebut, peneliti sebagai implementer strategi merancang intervensi dalam mata pelajaran PKN pada materi Keberagaman Budaya. Peneliti secara eksplisit membahas nilai-nilai multikultural, seperti pentingnya menghargai perbedaan warna kulit, makanan, dan segala perbedaan karakteristik individu sebagai wujud penghayatan Bhinneka Tunggal Ika. Selanjutnya, Strategi Kooperatif diterapkan sebagai metode untuk mengubah teori menjadi pengalaman. Kelompok dibentuk secara heterogen ganda yang memadukan kemampuan akademik dan minat. Prinsip ketergantungan positif (positive interdependence) dalam Strategi Kooperatif berfungsi sebagai katalisator, menuntut siswa yang sudah mendengarkan teori PM untuk mempraktikkannya melalui kolaborasi fungsional.

Sebagai implementer strategi, peneliti mengidentifikasi bahwa keberhasilan penumbuhan sikap penghargaan didasari oleh desain kelompok yang intensional yang memaksa perjumpaan antar perbedaan. Peneliti sengaja membentuk kelompok kecil yang bersifat heterogen ganda: memadukan siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah, sekaligus mencampur siswa dengan latar belakang minat/hobi yang berbeda. Pengamatan awal (pre-intervensi) menunjukkan bahwa sekat sosial berbasis minat/hobi sangat kuat, bahkan meluas hingga ke aktivitas bebas siswa; perbedaan minat membuat siswa menolak untuk bermain bersama menggunakan fasilitas sekolah (seperti Uno, catur, atau bola) yang telah disediakan. Temuan kunci menunjukkan bahwa prinsip ketergantungan positif (positive interdependence) dalam Strategi Kooperatif berfungsi sebagai katalisator. Tuntutan untuk mencapai tujuan kolektif dalam tugas Matematika berhasil mengubah penghindaran selektif yang terjadi saat istirahat menjadi interaksi fungsional yang didorong oleh kebutuhan tim.

C. Dinamika interaksi dan internalisasi sikap penghargaan

Dinamika interaksi yang terjadi selama implementasi Strategi Kooperatif menghasilkan dua tema kualitatif utama yang menunjukkan internalisasi nilai penghargaan di kalangan siswa Kelas VI:

1. Mengikis Diskriminasi Akademik dan Peningkatan peran tutor sebaya

Intervensi ini efektif dalam mengatasi kecenderungan siswa untuk membedakan perlakuan berdasarkan hasil akademik. Siswa berprestasi tinggi beralih dari fokus individualistik menjadi tutor sebaya yang bertanggung jawab

atas pemahaman anggota kelompoknya. Perubahan peran ini secara signifikan mengurangi pengelompokan berdasarkan nilai dan diskriminasi akademik, karena siswa belajar mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari kemampuan kognitifnya, memiliki kontribusi penting bagi keberhasilan kelompok.

2. Netralisasi sekat sosial berbasis minat

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman interaksi positif dalam tugas formal berhasil melunakkan sekat sosial yang didasari perbedaan hobi dan minat. Perubahan ini sangat kontras dengan perilaku mereka saat jam istirahat. Wawancara mendalam mengungkapkan bahwa siswa mulai memisahkan urusan personal (hobi) dari urusan fungsional (tugas kelompok). Salah satu kutipan siswa mencerminkan kesadaran ini: "*Kami menyadari bahwa berbeda minat tidak harus dibawa ke dalam kerja kelompok. Saya menghargai kemampuan teman saya dalam berhitung, meskipun hobi kami berbeda. Urusan hobi adalah urusan pribadi, sedangkan tugas kelompok adalah tanggung jawab bersama.*" Pernyataan tersebut membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang disisipkan nilai multiultural berhasil mengatasi kendala pengelompokan berbasis minat dan mendorong penghayatan Bhinneka Tunggal Ika.

3. Transferabilitas perilaku (generalisasi nilai)

Temuan terkuat adalah adanya generalisasi nilai yang dibuktikan melalui transfer perilaku ke konteks pembelajaran dan interaksi sosial lainnya. Pasca-intervensi di PKN, observasi menunjukkan siswa secara konsisten menunjukkan kemauan untuk bekerja sama, aktif berdiskusi, dan yang terpenting, tidak lagi memprotes komposisi kelompok yang dibagikan guru pada mata pelajaran dan aktivitas di luar PKN. Fenomena ini mengindikasikan bahwa Strategi Kooperatif berhasil mengubah perilaku siswa secara fundamental, membuktikan bahwa nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan telah terinternalisasi dan berlaku secara umum (generalized), melampaui konteks mata pelajaran intervensi.

Pembahasan

Bagian Pembahasan ini menyajikan interpretasi mendalam terhadap temuan studi kasus di Kelas VI MI Darul Hikmah, menghubungkannya secara langsung

dengan kerangka teoritis Pendidikan Multikultural (PM), serta membandingkannya dengan literatur akademik yang ada untuk menemukan konfirmasi dan kontribusi kebaruan penelitian.

A. Interpretasi temuan dan bukti internalisasi Nilai Multikultural

Temuan penelitian menegaskan bahwa Strategi Kooperatif merupakan Pedagogi Inklusif yang efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai PM. Kondisi awal yang teridentifikasi—segregasi kuat yang didasari oleh diskriminasi akademik dan eksklusivitas minat/hobi—membuktikan bahwa PM tidak akan terinternalisasi jika diserahkan pada kehendak siswa. Tuntutan kelompok untuk memilih teman sendiri, yang akhirnya selalu homogen, menjadi indikator kegagalan nilai-nilai kebersamaan.

Strategi pembelajaran kooperatif terbukti mampu mendorong siswa untuk bekerja sama secara efektif tanpa memandang perbedaan latar belakang, kemampuan, maupun karakter. Hal ini terjadi karena cooperative learning berlandaskan prinsip *positive interdependence*, yaitu kondisi ketika keberhasilan kelompok hanya dapat dicapai melalui kontribusi setiap anggota. Struktur ini secara alami mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan menghargai satu sama lain (Sari et al., 2025). Keberhasilan intervensi Strategi Kooperatif terletak pada prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yang secara fungsional memaksa siswa untuk mengatasi sekat perbedaan mereka demi tujuan kolektif (Yang, 2023). Ini adalah strategi yang mampu mengubah teori yang mereka pelajari di PKN (tentang Bhinneka Tunggal Ika) menjadi praktik nyata. Proses ini menciptakan kesadaran, sebagaimana terekam dalam kutipan siswa:

"Kami menyadari bahwa meskipun kami belajar tentang Bhinneka Tunggal Ika, kami baru benar-benar menghargai saat kami harus bekerja sama. Urusan hobi adalah urusan pribadi, sedangkan tugas kelompok adalah tanggung jawab bersama."

Bukti paling signifikan dari keberhasilan Strategi Kooperatif adalah transferabilitas perilaku (generalisasi nilai). Siswa tidak hanya menunjukkan sikap penghargaan saat diwajibkan bekerja sama dalam tugas PKN, tetapi perilaku positif tersebut (kemauan berdiskusi dan ketiadaan protes saat pembagian kelompok) tertransfer secara konsisten ke mata pelajaran dan tugas lain. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tersebut berhasil melampaui pembelajaran kognitif

dan mencapai tujuan PM yang lebih tinggi, yaitu transformasi perilaku yang bersifat umum (Saputra et al., 2024).

B. Perbandingan dengaan literatur dan novelty penelitian

Temuan ini memberikan kontribusi signifikan yang melampaui studi konvensional PM. Kontribusi kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek:

1. Validasi strategi sistematis dan ketegasan implementasi

Secara teoretis, implementasi Pendidikan Muktikultural menuntut strategi yang sistematis untuk mencapai tujuan pemersatu di tengah keberagaman (Purnama, 2021). Penelitian ini memberikan validasi empiris terhadap argumen tersebut. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa strategi sistematis tersebut harus berupa intervensi pedagogis yang tegas dari praktisi, bukan sekadar perencanaan.

Validasi ini ditunjukkan oleh data dari guru kelas:

"Memang anak-anak di sini sudah kebiasaan berteman itu-itu saja. Kalau saya mau bagi kelompok, pasti protes. Jadi, saya harus bagi kelompok secara tegas saja, biar mau tidak mau harus mau."

Data ini membuktikan bahwa interaksi positif tidak akan terjadi jika dibiarkan secara alamiah dan menegaskan bahwa ketegasan dalam membagi kelompok adalah wujud nyata dari strategi sistematis yang berhasil diimplementasikan.

2. Fokus pada isu segregasi berbasis perbedaan kontemporer

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Strategi Kooperatif dapat memperluas cakupan pendidikan multikultural dari isu makro seperti SARA menuju tantangan mikro dalam dinamika kelas. Segregasi yang diteliti, misalnya diskriminasi akademik dan eksklusivitas minat/hobi timbul karena perbedaan tersebut memicu pembentukan kelompok pertemanan eksklusif dan jarak sosial antar siswa (Cañabate et al., 2021).

Segregasi di kelas dapat muncul karena perbedaan kemampuan akademik, minat, atau hobi, yang kemudian memicu pembentukan kelompok pertemanan yang eksklusif dan jarak sosial antar siswa (Palacios et al., 2019). Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dirancang untuk mengatasi

masalah non-SARA di tingkat mikro, tidak hanya isu makro seperti SARA, agar interaksi sosial antar siswa dapat lebih inklusif dan setara (Nasution & Albina, 2024).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, studi ini berfokus pada penerapan strategi kooperatif untuk menangani segregasi halus akibat perbedaan minat dan hobi, serta menganalisis bagaimana interaksi sosial yang inklusif dapat tercipta di setiap kelompok belajar. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman pendidikan multikultural dari isu makro menuju dinamika mikro kelas yang konkret.

3. Pembuktian transferabilitas perilaku

Temuan terkuat adalah adanya generalisasi nilai yang dibuktikan melalui transfer perilaku ke konteks pembelajaran lainnya. Perilaku positif (bekerja sama, berdiskusi, ketiadaan protes saat pembagian kelompok) secara konsisten tertransfer ke mata pelajaran di luar PKN. Keberhasilan transfer ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Multikultural sudah terinternalisasi secara mendalam, mengukuhkan argumen bahwa integrasi nilai pendidikan multikultural harus dilakukan melalui metode pedagogis di seluruh mata pelajaran, bukan sekadar teori di PKN.

C. Implikasi temuan dan kontribusi penelitian

Temuan dari studi kasus ini memiliki implikasi penting dalam konteks pedagogis. Hasil penelitian memberikan bukti empiris bahwa guru harus mengambil peran aktif dan tegas dalam penentuan kelompok heterogen. Strategi Kooperatif yang diterapkan secara intensional terbukti menjadi alat konkret untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural (PM), dengan hasil yang tidak terbatas pada satu mata pelajaran. Dengan demikian, strategi ini menawarkan solusi langsung terhadap kendala implementasi PM di sekolah, sebagaimana dianalisis oleh Atika & Iksan (2023).

Dari sisi kebijakan, keberhasilan transferabilitas perilaku menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu memandang PM bukan sekadar sebagai materi, tetapi sebagai pendekatan pedagogis yang harus diintegrasikan di seluruh mata pelajaran melalui Strategi Kooperatif. Penekanan khusus perlu diberikan pada metode mengajar inklusif yang secara sengaja mengelola dan memanfaatkan keberagaman siswa, sehingga seluruh peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang setara dan membangun interaksi sosial yang inklusif.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa Strategi Kooperatif terbukti sangat efektif dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Multikultural (PM) di tengah kondisi kelas yang awalnya ditandai oleh segregasi kuat berbasis diskriminasi akademik dan eksklusivitas minat. Penerapan strategi ini, yang didukung oleh intervensi pedagogis yang tegas, berhasil mengubah perilaku siswa. Bukti paling kuat adalah terjadinya transferabilitas perilaku (generalisasi nilai), di mana kemauan bekerja sama dan menerima kelompok heterogen berlanjut secara konsisten pada mata pelajaran lain di luar konteks intervensi PKN. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Strategi Kooperatif bukan hanya metode ajar, tetapi merupakan pedagogi inklusif yang berhasil mengubah teori PM menjadi praktik perilaku yang permanen, sekaligus memberikan solusi nyata terhadap masalah segregasi kontemporer di tingkat kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, M. (2019). Implementation of Multicultural Education in South Africa. *ICERI2019 Proceedings*, 1(3), 7207–7212. <https://doi.org/10.21125/iceri.2019.1712>
- Cañabate, D., Bubnys, R., Nogué, L., Martínez-Mínguez, L., Nieva, C., & Colomer, J. (2021). Cooperative learning to reduce inequalities: Instructional approaches and dimensions. *Sustainability (Switzerland)*, 13(18), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su131810234>
- Khoeriyah, Y., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam di Indonesia. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2523–2532. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.708>
- Nasution, R., & Albina, M. (2024). Pendidikan Multikultural : Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman Multicultural Education : Building Unity in Diversity tindakan nyata yang mencerminkan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam. *SCHOLARS : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(2), 164–173. <https://doi.org/10.31959/js.v2i2.2781>
- Palacios, D., Dijkstra, J. K., Villalobos, C., Treviño, E., Berger, C., Huisman, M., & Veenstra, R. (2019). Classroom ability composition and the role of academic performance and school misconduct in the formation of academic and friendship networks. *Journal of School Psychology*, 74, 58–73. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.05.006>
- Prasetyo, T., Marini, A., & Maksum, A. (2021). Persepsi Mahasiswa Tentang Pendidikan Multikultural Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhid: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 15–30.
- Purnama, S. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5753–5760. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1561>
- Rahmawati, R. (2020). Integrasi Nilai Dalam Pembelajaran Berbasis Multikultural Di Sekolah Dasar. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 31.

<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.786>

Ratmayanti, F. (2023). Meningkatkan Sikap Menghargai Melalui Pembelajaran Kooperatif di Kelas IV SDN 101930 Perbaungan. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1152–1170. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2>

Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan Keterampilan Sosial dan Akademik Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 62–70.

Sari, C. I., Fitriyah, C. Z., & Puspitaningrum, D. A. (2025). The Effect of Cooperative Learning Model Type Think Pair Share on Social Attitudes of Elementary School Students. *Jurnal Reviu Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 11(1), 1. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PDhttps://doi.org/10.26740/jrpd.v11n1.p1-11>

Yang, X. (2023). A Historical Review of Collaborative Learning and Cooperative Learning. *TechTrends*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11528-022-00823-9>

Yubi, Muhammad, T., & Oman, F. (2024). Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaborasi Siswa dalam Pembelajaran di SD/MI. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1437>